

TINGKAT KESEPIAN REMAJA DI PANTI ASUHAN X KOTA PADANG

Dessy Rahmi Utami

Riska Ahmad

Ifdil

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Padang

e-mail: dessyutami85@yahoo.com

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah artikel</i> Diterima Pebruari 2017 Disetujui Mei 2017 Dipublikasikan Juni 2017</p>	<p>Subjek dari penelitian ini adalah 32 orang remaja yang tinggal di panti asuhan X. Instrumen yang digunakan adalah skala tingkat kesepian remaja. Analisis deskriptif dengan rumus persentase untuk mendeskripsikan tingkat kesepian remaja. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa (1) tingkat kesepian remaja di panti asuhan X secara keseluruhan pada umumnya berada pada kategori sedang (47%), (2) tingkat kesepian emosional remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang (38%), (3) tingkat kesepian sosial remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang (34%), (4) tingkat kesepian hidup remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori rendah (41%), dan (5) tingkat kesepian figur remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang (31%). Penelitian ini merekomendasikan kepada pengasuh dan pengurus panti untuk lebih memperhatikan dan memahami permasalahan yang berkaitan dengan perasaan remaja di panti asuhan dan lebih memperhatikan kebutuhan psikologis remaja seperti kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, komunikasi remaja dengan keluarganya serta kebutuhan sosial remaja seperti pengembangan keterampilan sosial remaja.</p>
<p>Kata Kunci: Kesepian, Remaja, Bimbingan dan Konseling</p> <p>Keywords: Loneliness, Adolescent, Guidance and Counseling</p>	<p>Abstract</p> <p>The subject of the study was 32 teenagers who lived in the orphanage X. The instrument used was a lonely teenager scale level. Descriptive analysis with a percentage formula to describe the level of adolescent loneliness. The research findings revealed that (1) the level of lonely teenagers in orphanages X as a whole are generally in middle category (47%), (2) the level of emotional loneliness teenagers at the orphanage X in general are in the medium category (38%), (3) the level of social loneliness teenagers in orphanages X in general are in the medium category (34%), (4) the level of existential loneliness teenagers in the orphanage X in general are in the low category (41%), and (5) the level of representational loneliness teenagers in the orphanage X in general are in the medium category (31%). The study recommends to caregivers and administrators of institutions to pay more attention and to understand the problems associated with feelings of teenagers in orphanages and more attention to the psychological needs of adolescents as the need for love, attention, adolescent communication with their families and social needs of adolescents as developing social skills of teenagers.</p>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.815>

© 2017 Universitas Muria Kudus

Print ISSN 2460-1187

Online ISSN 2503-281X

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya memasuki masa dewasa. Hal ini dijelaskan oleh Batubara (2010), remaja adalah masa peralihan yang dilalui individu saat beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja yang dilalui individu dimulai dari usia 10 tahun sampai usia 20 tahun (WHO dalam Sarwono, 2012). Pada periode perkembangannya, remaja dituntut untuk menguasai salah satu tugas perkembangan yaitu perkembangan sosial. Pada periode ini, individu tidak hanya dituntut untuk bersosialisasi dengan keluarga, namun juga dengan masyarakat sehingga individu dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dimasyarakat (Prayitno, 2006). Jika remaja tidak dapat memenuhi tugas perkembangan ini, maka remaja akan dikucilkan, terasing bahkan merasa kesepian.

Kesepian ialah seperangkat perasaan yang kompleks meliputi reaksi terhadap kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi (Margalit, 2010). Margalit (2010) juga mengungkapkan bahwa kesepian yang dialami oleh individu dapat dibedakan menjadi empat tipe yaitu, kesepian emosional, kesepian sosial, kesepian hidup, dan kesepian figur. Heinrich (dalam Myer, 2012) menyatakan kesepian lebih banyak dialami oleh remaja dibandingkan orang dewasa. Burns (1988) menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan kesepian diantaranya yaitu perasaan rendah diri, rasa terasing dan terkucil, dan takut membuka diri.

Individu yang kesepian akan merasa dirinya tidak bahagia, tidak menarik, takut membuka diri, mudah depresi dan merasa terasing (Lake, 1986). Selanjutnya Sudarman (2010) menyatakan individu yang mengalami kesepian memiliki masalah dalam memandang dirinya, merasa tidak berguna,

merasa gagal, merasa tidak ada yang peduli, merasa terpuruk dan berbagai perasaan negatif lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian tertinggi berada pada remaja dan yang terendah terjadi di antara orang yang lebih tua (Sears, 1999)". Hal ini didukung dengan penelitian Parlee (dalam Sears, 1999) yang menemukan bahwa 79% orang yang berusia di bawah 18 tahun mengatakan bahwa mereka kadang-kadang atau sering kali merasa kesepian dibanding dengan orang yang berusia di atas 55 tahun yang hanya 37%. Perasaan kesepian dan rendahnya dukungan sosial pada remaja menimbulkan resiko depresi dan kecenderungan untuk bunuh diri (Lasgaard, 2011).

Dampak yang muncul dari perasaan kesepian ini tidak akan berlarut-larut jika remaja mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial pertama kali didapatkan remaja dari keluarganya. Sears (dalam Prayitno, 2006) mengungkapkan ada dua cara bagi remaja dalam mempelajari tingkah laku sosial yaitu dengan: 1) memperoleh kepuasan atau menghindari ketegangan, 2) meniru, mengintimidasi atau observasi, orangtua dan keluarganya yang berperan penting dalam proses ini. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak-anak mempelajari proses sosialisasi (Prayitno, 2006). Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja mendapatkan fungsi dari keluarga tersebut, dimana remaja harus berpisah dari keluarganya atau menjadi anak yatim piatu yang pada akhirnya mereka dititipkan di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar yang memberikan pelayanan pengganti atau

perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh (Depsos RI dalam Wikipedia.org). Pada BAB IV Permensos RI NO 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan menjelaskan bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak (panti asuhan) harus berperan sebagai pengganti orangtua untuk sementara bagi anak yang di tempatkan di lembaga kesejahteraan sosial anak dan bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak. Namun, Margareth (dalam Hurlock, 1980) mengungkapkan bahwa perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial.

Dari penyebaran skala kesepian yang penulis sebarakan kepada 23 orang remaja penghuni panti asuhan X pada tanggal 16 Maret 2016 di dapatkan bahwa 6 orang memiliki skor kesepian tinggi, 10 orang memiliki skor kesepian sedang, dan 7 orang memiliki skor kesepian rendah. Dari 23 orang remaja yang mengisi skala sederhana, 10 orang diindikasikan mengalami kesepian sosial dengan perasaan merasa diasingkan, susah akrab dengan sejumlah teman dan kesulitan dalam berteman, 14 orang diindikasikan mengalami kesepian hidup dengan perasaan merasa kosong, tidak puas dan merasa tidak banyak orang yang mau menghabiskan waktu bersama mereka, dan 13 diindikasikan mengalami kesepian figur dengan perasaan tidak ada yang peduli dengan keadaan yang dialami dan mengerti dengan perasaan mereka. Selanjutnya,

wawancara yang penulis lakukan kepada pengurus panti asuhan X pada tanggal 17 Maret 2016 didapatkan data bahwa anak penghuni panti asuhan mulai tinggal di panti pada saat berusia 4 tahun sampai 8 tahun. Selanjutnya pengurus panti mengungkapkan bahwa beberapa anak tidak saling berkomunikasi dengan baik. Jadi, oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat kesepian remaja di panti asuhan X kota Padang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif (Arikunto, 2010). Subjek dari penelitian ini adalah 33 orang remaja yang tinggal di panti asuhan X (Idrus, 2009). Instrumen yang digunakan skala model likert (Yusuf, 2013). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan rumus persentase (Yusuf, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai tingkat kesepian remaja di panti asuhan X secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Tingkat Kesepian Remaja Secara Keseluruhan
N=32

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 139	3	9
Tinggi	$\geq 117 \text{ s/d } < 139$	6	19
Sedang	$\geq 95 \text{ s/d } < 117$	15	47
Rendah	$\geq 73 \text{ s/d } < 95$	6	19
Sangat Rendah	< 73	2	6

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada umumnya tingkat kesepian remaja berada pada kategori sedang (47%). Hal ini berarti remaja panti asuhan X kota Padang pada umumnya cukup kesepian. Perasaan kesepian remaja ini diduga timbul akibat kurang didapatkannya kasih sayang dari pengasuh panti. Selain itu, kesepian ini juga diduga muncul akibat kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja dan juga perasaan sedih remaja berpisah dari orangtua dan keluarga. Perasaan kesepian dapat timbul dari berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman penolakan dini dari orang tua

adalah pengalaman kesepian pada masa kanak-kanak (Lake, 1986). Sears (1999) menyatakan anak-anak yang kehilangan kasih sayang orang tuanya karena kematian atau perceraian akan lebih peka terhadap kesepian dimasa dewasanya.

Tingkat Kesepian Emosional Remaja di Panti Asuhan X

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai tingkat kesepian emosional remaja di panti asuhan X adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Tingkat Kesepian Emosional Remaja di Panti Asuhan N=32

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 27	3	9
Tinggi	≥ 22 s/d <27	8	25
Sedang	≥ 16 s/d <22	12	38
Rendah	≥ 11 s/d <16	8	25
Sangat Rendah	< 11	1	3

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada umumnya tingkat kesepian emosional remaja berada pada kategori sedang (38%). Hal ini berarti remaja panti asuhan X kota Padang pada umumnya cukup kesepian. Kesepian emosional ini dapat dilihat dari perasaan remaja yang merasa teman di panti tidak menyayanginya, merasa rindu dengan keluarga, ingin mendapatkan kasih sayang yang tulus dari orangtua, merasa sedih tidak dapat tinggal bersama keluarga dan merasa kecewa dengan keluarga yang tidak berkunjung ke panti asuhan. Sears (1999)

mengungkapkan kesepian emosional muncul akibat hilangnya kasih sayang yang intim yang biasanya didapatkan dari orang tua atau teman dekat. Lebih lanjut, Sears (1999) mengungkapkan anak-anak yang kehilangan kasih sayang orangtua akan peka terhadap kesepian pada masa dewasanya.

Tingkat Kesepian Sosial Remaja di Panti Asuhan X

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai tingkat kesepian sosial remaja di panti asuhan X adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Tingkat Kesepian Sosial Remaja di Panti Asuhan N=32

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 29	2	6
Tinggi	≥ 23 s/d <29	8	25
Sedang	≥ 18 s/d <23	11	34
Rendah	≥ 12 s/d <18	10	31
Sangat Rendah	< 12	1	3

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada umumnya tingkat kesepian sosial remaja berada pada kategori sedang (34%). Hal ini berarti remaja panti asuhan X kota Padang pada umumnya cukup kesepian. Kesepian sosial ini dapat dilihat dari perasaan yang muncul pada remaja yaitu merasa kehilangan komunikasi dengan keluarga, malu memulai pembicaraan dengan orang lain, dan tidak tau cara beradaptasi di lingkungan panti. Sears (1999) mengungkapkan individu akan mengalami kesepian sosial jika kehilangan hubungan

secara sosial atau kehilangan hubungan komunikasi. Perasaan kesepian sosial remaja diduga muncul akibat proses perkembangan sosial remaja yang terganggu.

Tingkat Kesepian Hidup Remaja di Panti Asuhan X

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai tingkat kesepian hidup remaja di panti asuhan X adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Tingkat Kesepian Hidup Remaja di Panti Asuhan N=32

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 73	2	6
Tinggi	≥ 60 s/d <73	11	34
Sedang	≥ 47 s/d <60	5	16
Rendah	≥ 34 s/d <47	13	41
Sangat Rendah	< 34	1	3

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada umumnya tingkat kesepian hidup remaja berada pada kategori rendah (41%). Hal ini berarti remaja panti asuhan X kota Padang pada umumnya kurang kesepian. Kesepian hidup ini dapat dilihat dari rendahnya frekuensi perasaan terasing, tidak berdaya dan tidak bermakna pada remaja. Margalit (2010) menjelaskan bahwa orang yang mengalami kesepian hidup akan menarik diri dari keterasingan pribadi. Suatu

kondisi keadaan mendasar dan dihubungkan dengan perasaan tidak bermakna, ketidak berdayaan, kesendirian dan kehilangan kebebasan.

Tingkat Kesepian Figur Remaja di Panti Asuhan X

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai tingkat kesepian figur remaja di panti asuhan X adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Tingkat Kesepian Figur Remaja di Panti Asuhan N=32

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥ 19	2	6
Tinggi	≥ 15 s/d <19	9	28
Sedang	≥ 12 s/d <15	10	31
Rendah	≥ 8 s/d <12	9	28
Sangat Rendah	< 8	2	6

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada umumnya tingkat kesepian figur remaja berada pada kategori sedang (31%). Hal ini berarti remaja panti asuhan X kota

Padang pada umumnya cukup kesepian. Kesepian figur ini dapat dilihat dari perasaan yang muncul pada remaja yaitu merasa tidak senasib dan tidak di pahami orang lain pada

frekuensi sedang. Margalit (2010) mengungkapkan kesepian figur terjadi ketika kesadaran orang lain bertentangan dengan diri individu yang tidak pernah bisa dipahami oleh orang lain, karena individu merasa orang lain tidak mengalami apa yang individu rasakan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kesepian remaja di panti asuhan X secara keseluruhan pada umumnya berada pada kategori sedang, tingkat kesepian emosional remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang, tingkat kesepian sosial remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang, tingkat kesepian hidup remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori rendah, tingkat kesepian figur remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang. Penelitian ini menyarankan kepada pengasuh dan pengurus panti asuhan X untuk lebih memperhatikan dan memahami permasalahan yang berkaitan dengan perasaan remaja di panti asuhan dan lebih memperhatikan kebutuhan psikologis remaja seperti kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, komunikasi remaja dengan keluarganya serta kebutuhan sosial remaja seperti pengembangan keterampilan sosial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, J. R. L.. (2010). "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)". *Jurnal Sari Pediatri*. Vol 12. No. 1, 21-9.
- Burns, D. D. (1988). *Mengapa Kesepian*. Alih Bahasa: Anton Soetomo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Istiwidaytanti. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Lake, T. (1986). *Loneliness*. London: Sheldon Press.
- Lasgaard, M. (2011). "Loneliness And Social Support In Adolescent Boys With Autism Spectrum Disorders". *J Autism Dev Disord*. 40. 218-226.
- Margalit, M. (2010). *Lonely Children and Adolescent*. New York: Springer.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Aliya Tusyani dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permensos RI No 30 tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Orang Dewasa*. Padang: Angkasa Raya.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, D. O. (1999). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sudarman. (2010). *Kesepian pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. *Jurnal psikologi Gunadarma*.
- Wikipedia. Pengertian Panti Asuhan. (Internet) dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan. Akses tanggal 14 Mai 2016.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press Padang.